

ABSTRAK

Ahmad Maulani: TAKDIR PEREMPUAN (STUDI ATAS PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER), Pembimbing I Drs. Abd. Sani, M. Pd Pembimbing II Dr. M. Rusydi, M. Ag

Kata Kunci: *Takdir Perempuan, Asghar Ali Engineer*

Masalah ini diangkat karena takdir perempuan untuk menjadi setara dengan laki-laki tanpa ada subordinasi. yang banyak menjadi perdebatan baik itu dalam Al-Qur'an maupun secara global. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana Bagaimana konsep takdir perempuan menurut Asghar Ali Engineer. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Asghar Ali Engineer tentang takdir Perempuan berdasarkan analisis teologi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) di mana sumber-sumber datanya diperoleh dari buku-buku dan tulisan Asghar Ali Engineer. Kemudian data itu dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Asghar Ali Engineer adalah seorang feminis India yang melontarkan berbagai ide tentang pembebasan perempuan. Asghar mencoba menunjukkan alternatif tafsiran atas beberapa ayat Al-Qur'an yang selama ini digunakan untuk mengekalkan subordinasi perempuan, yakni berkaitan dengan posisi perempuan dalam keluarga, poligami, hak waris, kesaksian.

Dalam perspektif teologi Islam, posisi pemikiran asghar tentang takdir perempuan, adalah dia tidak sepakat dengan para teolog abad pertengahan yang memusatkan kajian pada konsep akhirat. Baginya hal itu merupakan reduksi agama menjadi murni oleh spiritual yang tidak mempunyai muatan kemasyarakatan. Dari pokok-pokok pemikiran di atas inilah yang melandasi Engineer untuk mengkonstruksi teologi pembebasan dalam Islam. Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal, kesetaraan, dan keadilan sosial. Ciri yang membedakan teologi pembebasan Islam dan sistem teologi lain. *Pertama*, berangkat dari realitas kekinian, didunia ini, kemudian baru kehidupan akhirat. *Kedua*, teologi ini tak akan mendukung status quo, bahkan akan selalu menjadi antitesis kemapanan, baik yang bersifat politik maupun keagamaan. *Ketiga*, ia akan menjadi ideologis bagi masa tertindas untuk menghadapi penindas, khususnya subordinasi terhadap perempuan *Keempat*, teologi ini menekankan adanya pengakuan terhadap perlunya memperjuangkan secara serius problem polaritas spiritual material kehidupan manusia dengan penyusunan kembali tatanan sosial sekarang ini menjadi tatanan yang tidak eksploitatif, adil dan egaliter.